

SEJARAH PERKEMBANGAN YAYASAN NURUL HASANAH SURABAYA TAHUN 1996-2021 M

Nava Khurin Markhumah
UIN Sunan Ampel Surabaya
navakhurin@gmail.com

Juma'
UIN Sunan Ampel Surabaya
juma@uinsby.ac.id

Abstract: This study focuses on three problems, namely: (1) What is the history of the establishment of the Nurul Hasanah Foundation in Surabaya. (2) How is the development of the Nurul Hasanah Foundation in Surabaya. (3) What are the supporting and inhibiting factors for the development of the Surabaya Nurul Hasanah Foundation. This thesis uses a historical research method with four steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. Meanwhile, the approach used in this study is a historical approach and sosiological approach. Meanwhile, the theory used in this research is social institutions by Paul B. Horton and Chaster L. Hunt along development theory by G. Kartasapoetra. Based on research studies, it can be concluded that: (1) The Nurul Hasanah Foundation was founded by Susila Sukmawati in 1996. (2) The developments that occur at the Nurul Hasanah Foundation cover three aspects, including: facilities and infrastructure, the number of foster children, and program activities. (3) The supporting factors for its development include: partnership with Yatim Mandiri, the enthusiasm and enthusiasm of the management, and the trust of donors. Meanwhile, the factors that hinder the development of this foundation include: no fixed allowance from the government, the negative views of the surrounding community, and limited facilities and infrastructure.

Keywords: *Nurul Hasanah Foundation, Foster Children, Development*

PENDAHULUAN

Tapak awal sejarah berdirinya yayasan konon bermula sejak 1676 M di Sulawesi Selatan. Badan hukum privat dengan sebutan “Gaddong” inilah yang kemudian diyakini oleh Ter Haar sebagai cikal bakal yayasan. Kemudian pasca masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, baru lah diperkenalkan badan waqaf yang menjadi simbol publik milik masyarakat dan melepaskan predikat badan hukum privat. Pada perkembangannya, lembaga waqaf ini disebut sebagai *Vrome Sticing* ketika zaman kolonial Belanda (Borahima, 2010). Selanjutnya, seiring berjalannya waktu dan rangkaian perkembangan yang terjadi akhirnya membawa yayasan menjelma kembali menjadi suatu badan hukum privat dengan predikat non-profit yang terdaftar legalitasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dewasa ini, dalam mendirikan sebuah yayasan memiliki beberapa tujuan, tujuan utamanya antara lain: idiil, sosial dan filantropi. Undang-undang yayasan dengan jelas menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk membantu masyarakat dalam bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan ini memiliki cita-cita/tujuan sosial yang tidak bertujuan mencari keuntungan, tetapi mencakup mendukung rumah ibadah, pendidikan, panti asuhan dan bantuan bagi masyarakat yang ekonomi lemah (Borahima, 2010). Dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan tersebut, maka secara langsung yayasan memiliki peranan dan turut berpartisipasi dalam Pembangunan Nasional.

Dimensi sumber daya manusia adalah salah satu dimensi penting dalam Pembangunan Nasional. Anak sebagai generasi penerus bangsa selazimnya mendapatkan perhatian yang cukup serius dari instansi terkait, namun fenomena yang terjadi saat ini adalah kurangnya pembinaan terhadap anak-anak yatim, yatim piatu dan Dalam kurun waktu 25 tahun eksistensinya, Yayasan Nurul Hasanah telah mengabdikan dirinya untuk memperjuangkan pendidikan bagi anak-anak asuhnya. Dampak perkembangan Yayasan Nurul Hasanah juga dapat dirasakan oleh berbagai pihak, terutama oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Anak-anak yang terhitung kurang mampu serta tak memiliki orang tua di sekitar mendapatkan kesempatan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. dhuafa'. Kondisi sosial remaja saat ini yang secara umum sering dikategorikan bermasalah, sebab diwarnai berbagai bentuk kenakalan remaja, seks bebas, kesenjangan sosial, diskriminasi dan lain sebagainya (Soekanto, 2003).

Institusi sosial hadir sebagai agen pembaharu yang ditujukan untuk membantu anak-anak yatim, yatim piatu dan dhuafa' keluar dari kesenjangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaharuan ini bertujuan untuk menanggulangi berbagai problematika sosial yang telah ada didalam masyarakat sekaligus mendobrak berbagai stigma yang selama ini masih membayangi kehidupan sosial bermasyarakat (Horton dan Hunt, 1984). Dalam kaitannya dengan topik dan penelitian ini adalah kondisi sosial yang terjadi pada anak-anak dari kalangan tidak mampu dan tidak memiliki orang tua.

Yayasan Nurul Hasanah akhirnya lahir sebagai salah satu yayasan non-profit yang mengabdikan dirinya dalam rangka pembangunan sumber daya manusia melalui pembinaan terhadap anak-anak yang berasal dari ekonomi kurang mampu dan tidak memiliki orang tua. Yayasan Nurul Hasanah yang mulai berkiprah pada tahun 1996

sampai dengan 2021 ini masih berstatus non-asrama, mengingat belum memiliki tempat yang cukup untuk menampung seluruh anak asuhnya.

Hingga saat ini, anak-anak asuh tersebut tercatat telah berjumlah 57 anak yang terdiri dari jenjang pendidikan TK/ Playgroup hingga Perguruan Tinggi dan masih tinggal bersama keluarga maupun kerabatnya. Yayasan Nurul Hasanah sejak awal berfokus dalam membina anak-anak asuhnya dengan cara memberikan beasiswa pendidikan bagi anak-anak yatim, yatim piatu maupun dhuafa' yang berdomisili disekitar wilayah Dukuh Kupang, Surabaya (Jannah, 2022).

Terlepas dari fakta-fakta tersebut, Yayasan Nurul Hasanah memiliki sejarah panjang yang patut untuk digali dan dibagikan kepada masyarakat luas sehingga sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Secara pribadi penulis merasa tertarik dan terpanggil untuk mengangkat topik penelitian mengenai sejarah perkembangan Yayasan Nurul Hasanah karena berpandangan bahwa yayasan ini telah memiliki peran yang besar dalam membina anak-anak yatim, yatim piatu dan dhuafa' sehingga perlu dipublikasikan lebih luas lagi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah lembaga filantropi.

Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyita perhatian para pemimpin formal maupun tokoh kuat perseorangan sehingga dapat turut mengambil bagian secara responsif dalam penghimpunan dana guna pengembangan dan keberlangsungan eksistensi yayasan ini. Berdasarkan premis-premis tersebut, kemudian penulis terpicu untuk mengangkat topik mengenai Yayasan Nurul Hasanah dalam judul "Sejarah Perkembangan Yayasan Nurul Hasanah Surabaya Tahun 1996-2021 M".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: (1) Heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui penelusuran arsip-arsip dokumen, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh yang terlibat langsung pada setiap peristiwa, serta melakukan observasi secara langsung pada pola kegiatan dan interaksi dalam Yayasan Nurul Hasanah. (2) Verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti memeriksa sumber fakta sejarah untuk memastikan apakah sumber data tersebut dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Dalam hal ini, peneliti akan menguji validitas keaslian sumber (otentisitas) dengan melihat kritik eksternal; dan validitas kredibilitas sumber akan ditelusuri melalui kritik

internal. (3) Interpretasi atau penafsiran sumber. Pada tahap ini peneliti akan mensintesis sumber-sumber yang telah terhimpun, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder. Data-data yang telah melalui tahap verifikasi tersebut kemudian disintesis dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologi serta teori institusi sosial dan perkembangan yang sesuai dengan penelitian ini. Untuk selanjutnya data-data tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga dapat membentuk penafsiran yang tepat. Hasil analisis inilah yang kemudian peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam kajian penelitian ini. (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Dalam proses ini, peneliti akan membatasi fokus pembahasan pada sejarah melatar belakangi lahirnya Yayasan Nurul Hasanah pada tahun 1996 berikut dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi didalamnya sampai dengan tahun 2021. Disamping itu, akan dijelaskan pula faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan Yayasan Nurul Hasanah Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya

Yayasan Nurul Hasanah yang mulai menunjukkan ekisistensinya sejak tahun 1996 ini dirintis secara swadaya oleh Susila Sukmawati. Pada awalnya, Nurul Hasanah adalah nama sebuah kelompok pengajian yang anggotanya terdiri sekumpulan ibu-ibu di wilayah Dukuh Kupang dan sekitarnya (Khotimah, 2022). Dari perkumpulan pengajian tersebut, para anggotanya yang berstatus ibu-ibu mulai menyuarakan keluhan-keluhan mengenai tingginya biaya pendidikan bagi anak-anaknya yang sebagian besar berstatus yatim. Persoalan tersebut diperburuk dengan kurangnya dukungan dan subsidi dari pemerintah selaku instansi yang berwenang (Sukmawati, 2022).

Selaras dengan keterangan tersebut, pemerintah pada periode ini memang dinilai berbagai pihak kurang memprioritaskan dimensi akademik. Fakta tersebut tercermin melalui kebijakan yang diterapkannya. Dengan mengaplikasikan sistem politik tersentralisasi, maka dana yang dialokasikan dari pemerintah pusat pada sektor pendidikan sangat minim, yakni tidak mencapai apalagi melebihi 10% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang telah ditetapkan (Muzammil, 2016).

Berangkat dari keprihatinannya atas situasi dan kondisi tersebut, akhirnya Susila Sukmawati yang saat itu memangku kedudukan sebagai ketua pengajian Nurul Hasanah bertekad untuk membantu meringankan beban mereka melalui pendanaan biaya

pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan tidak memiliki orang tua. Tekad ini diwujudkan melalui tindakannya yang memberikan beasiswa berupa biaya Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) setiap bulannya pada anak-anak dengan kondisi kurang beruntung yang menjadi asuhannya (Sukmawati, 2022).

Dalam regulasi administratif yang berlaku, yayasan akan memperoleh status sebagai badan hukum setelah akta pendirian yayasan telah disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM (Borahima, 2010). Menurut dokumen yang berhasil peneliti ditelusuri, Yayasan Nurul Hasanah telah didirikan pada tanggal 10 Agustus 1996. Namun dalam perjalanannya, yayasan ini baru memenuhi persyaratan legalitasnya dan secara resmi mendaftarkan namanya melalui Akta Pendirian Yayasan I Gusti Aju Made Indrajani Utama, SH, No. 1 pada tanggal 11 Desember 2009 (Supomo, 2016).

Pada tanggal 25 November 2010 nama Yayasan Nurul Hasanah secara legal terdaftar oleh Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor SK Kemenkumham No: AHU.895.AH.01.04.2010. Tujuan dari pencatatan nama oleh instansi terkait ini adalah untuk mengantisipasi adanya kesamaan dengan nama yayasan yang telah lebih dulu terdaftar serta mengantisipasi adanya gugatan dari pihak ketiga (Borahima, 2010). Dengan diterbitkannya SK tersebut, maka secara resmi Yayasan Nurul Hasanah tercatat sebagai badan hukum yang sah menurut perundang-undangan yang berlaku dan siap menjalankan fungsinya secara maksimal.

Tokoh-tokoh yang Berperan

Susila Sukmawati

Susila Sukmawati merupakan tokoh sentral yang menjadi pelopor utama dalam berdirinya Yayasan Nurul Hasanah. Ia lahir di Sumenep pada tanggal 18 Juli 1956. Saat ini ia berdomisili di Jl. Dukuh Pakis 6-C/89, RT/RW: 002/003, Kelurahan Dukuh Pakis, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya. Sederet partisipasinya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di wilayah domisilinya telah merefleksikan pribadinya sebagai sosok yang produktif dan kharismatik.

Keprihatinannya terhadap kondisi anak-anak yatim, yatim piatu dan dhuafa' yang berdomisili sekitar tempat tinggalnya menjadi latar belakang kemanusiaan dalam keputusannya memberikan pertolongan terhadap mereka. Selain itu, ia juga memiliki latar belakang religius yang menjadi pertimbangan paling vital dalam membulatkan

tekadnya tersebut, yakni bentuk pengabdianya terhadap bangsa dan agama. Secara pribadi ia berkeinginan untuk memberikan pendidikan agama sedini mungkin untuk anak-anak yang berada dalam pengasuhannya, termasuk dengan cara mendaftarkannya ke pondok pesantren bagi anak yang berkenan.

Sebagai sosok pendiri sekaligus ketua pertama Yayasan Nurul Hasanah, Susila Sukmawati telah mengambil peranan yang vital dalam setiap aspek pengambilan keputusan. Meskipun kini sudah tidak lagi menduduki posisi sebagai ketua, namun saat ini ia masih mengambil bagian dalam struktur kepengurusan Yayasan Nurul Hasanah sebagai pembina bersama dengan Rena Wilis Putri.

Khusnul Khotimah

Khusnul Khotimah merupakan sosok pelopor awal pengajian Nurul Hasanah. Ia yang akrab disapa umik Sayuti ini lahir di Surabaya pada tanggal 8 Juni 1959. Saat ini ia tengah berdomisili di Jl. Dukuh Pakis 6-E/8, RT/RW: 008/003, Kelurahan Dukuh Pakis, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya. Partisipasinya pada awal terbentuknya Yayasan Nurul Hasanah dilatar belakangi oleh rasa iba terhadap kondisi anak-anak yang memiliki orang tua tunggal sekaligus kegemarannya terhadap mengasuh anak-anak tersebut. Disamping itu, ia juga beranggapan bahwa hal tersebut dapat menjadi investasi amal kebajikan untuknya.

Kiprahnya dalam Yayasan Nurul Hasanah dimulai ketika Ahmad Sayuti mengemban amanah sebagai sekretaris dalam yayasan ini. Sebagai istrinya, ia bertugas untuk mendatangi sekolah-sekolah yang menjadi tempat anak-anak asuhnya dalam menimba ilmu untuk membayar uang SPP setiap bulannya bersama dengan Susila Sukmawati. Ia menyebut bahwa upaya ini dilakukan tidak semata-mata untuk menghindari penyalahgunaan dana pendidikan tersebut, namun juga untuk memantau perkembangan akademik anak asuhnya yang telah dititipkan pada lembaga formal tersebut.

Dalam perkembangannya, walaupun saat ini sudah tidak lagi menjalankan tugasnya dulu, namun ia masih tetap aktif dalam upaya-upaya memberdayakan anak-anak asuhnya. Saat ini ia tercatat aktif berkiprah dalam yayasan ini melalui rutinitasnya sebagai pengurus piket yang bertugas setiap hari Rabu.

Nurelly Chusniah

Nurelly Chusniah adalah orang yang sejak awal menjadi penggerak dalam Yayasan Nurul Hasanah. Ia lahir di Surabaya pada tanggal 18 Juli 1964. Saat ini, ia berdomisili di Jln. Kebraon Manis Utara 1/21, RT/RW: 006/003, Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya.

Partisipasinya dalam kepengurusan Yayasan Nurul Hasanah dilatar belakangi oleh statusnya yang juga seorang yatim. Ayahnya meninggal ketika beliau masih berada di kelas 5 SD. Kondisi demikian menumbuhkan kepeduliannya terhadap pendidikan bagi anak-anak yang berstatus sebagai yatim, yatim piatu, dan dhuafa'. Ia berpandangan bahwa sudah seharusnya anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi. Selain itu, dengan latar belakang status dan kondisi ekonomi demikian maka ia tidak ingin lebih banyak anak-anak bernasib sama seperti dirinya.

Pada awal berdirinya yayasan ini, ia menjabat sebagai bendahara umum yayasan sebelum memutuskan untuk pensiun pada tahun 2020. Ia juga adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mengurus pembelian dan legalitas tanah untuk bangunan gedung administrasi. Setelah memutuskan untuk pensiun dari jabatannya sebagai bendahara umum, saat ini ia tidak lagi mengambil bagian dalam struktur kepengurusan Yayasan Nurul Hasanah.

Visi dan Misi

Visi dan misi yang menjadi fondasi berdirinya Yayasan Nurul Hasanah ini pertama kali dicetuskan secara tersirat oleh Susila Sukmawati sejak awal berdirinya yayasan, yakni pada 10 Agustus 1996. Resolusi ini kemudian disempurnakan secara linguistik pada 11 Desember 2009 bersama dengan tokoh-tokoh-tokoh lain dan diambil atas persetujuan berbagai pihak. Keputusan tersebut diambil sebagai bentuk komitmen dalam membina anak-anak yang berstatus sebagai asuhannya (Sukmawati, 2022).

Adapun visi Yayasan Nurul Hasanah Surabaya adalah “Menjadi sebuah Lembaga Sosial yang profesional dalam mengelola dana para donatur, sebagai sarana untuk mengantar para anak yatim, yatim piatu dan dhuafa' di dalam menggapai masa depan yang yang bermanfaat bagi diri sendiri, agama, bangsa dan Negara”.

Menurut peneliti, Yayasan Nurul Hasanah berpandangan bahwa dimensi akademik merupakan sesuatu yang fundamental. Selaras dengan pandangan tersebut, dalam rangka membuka jalan bagi masa depan yang lebih baik, maka komponen pertama yang harus dibenahi adalah pendidikan. Apabila dianalogikan sebagai sebuah bangunan,

maka pendidikan akan berperan sebagai fondasinya. Ketika fondasi yang berupa pendidikan tersebut sudah baik, maka hal ini memungkinkan untuk menciptakan komunitas yang terdiri dari kaum intelektual yang kreatif dan produktif sehingga secara responsif dapat mencetuskan gagasan-gagasan baru serta berkontribusi aktif dalam aspek Pembangunan Nasional.

Sedangkan misi yayasan ini antara lain: (1) Memperhatikan proses belajar anak asuh dalam pendidikan formal, baik di bidang materi pelajaran maupun pembiayaannya. (2) Memberi bekal pada anak untuk menjadi manusia sholeh dan sholehah yang berwawasan kebangsaan. (3) Menghantar dan mendampingi anak asuh dalam meniti hidup sebagai manusia yang mandiri dan penuh dedikasi.

Perkembangan Sarana Prasarana

Dalam perjalanannya, Yayasan Nurul Hasanah secara signifikan telah mengalami perkembangan dalam aspek sarana dan prasarana selama 25 tahun eksistensinya. Berikut ini penjabaran perkembangan sarana dan prasarana Yayasan Nurul Hasanah yang diklasifikasikan dalam tiga periodisasi yang berbeda, antara lain:

Sarana dan Prasarana Tahun 1996-2006

Sebagai sebuah lembaga filantropi swasta yang berdiri secara swadaya, Yayasan Nurul Hasanah lahir dengan segala keterbatasan yang ada. Selaras dengan keterangan tersebut, keterbatasan dana ditengarai menjadi induk dari segala keterbatasan yang ada. Pada periode ini, dana yang terkumpul hanya cukup untuk pendanaan biaya pendidikan anak-anak asuhnya saja. Ditambah lagi, pada periode awal ini Yayasan Nurul Hasanah masih berfokus dan berada dalam tahap memupuk kepercayaan dari para donatur.

Menurut keterangan dari berbagai sumber, pada periode ini Yayasan Nurul Hasanah memang belum memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatannya sama sekali. Disebutkan pula bahwa pada 2 tahun pertama terhitung sejak yayasan ini didirikan, yakni 1996-1998 sama sekali tidak ada program kegiatan yang melibatkan anak-anak asuhnya terkecuali memberikan beasiswa pendidikan. Pada periode ini yayasan hanya merealisasikan fungsinya dengan cara memberikan santunan setiap bulannya (Sukmawati, 2022).

Sarana dan Prasarana Tahun 2006-2013

Pada periode kedua ini, perkembangan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Yayasan Nurul Hasanah cukup signifikan. Seiring dengan perkembangan jumlah anak

yang berada dibawah asuhannya, yayasan ini sebelumnya menjadikan rumah Susila Sukmawati sebagai pusat kegiatannya beralih menjadikan musholla-musholla terdekat sebagai tempat berkegiatan sejak tahun 2006. Dengan lonjakan jumlah anak asuh dalam kurun waktu satu dekade tersebut, maka rumah Susila Sukmawati tidak lagi mampu menampung banyaknya anak asuh selama kegiatan yang berlangsung setiap minggunya (Khotimah, 2022).

Pada tahun 2012, kepengurusan Yayasan Nurul Hasanah sepakat untuk membeli sebidang tanah dengan luas 50 M² yang berlokasi di Jl. Dukuh Kupang Barat VI/49, Kelurahan Dukuh Pakis, Kecamatan Dukuh Pakis, Surabaya. Diatas sebidang tanah tersebut kemudian dibangun gedung administrasi yang berfungsi sebagai pusat diselenggarakannya program kegiatan yang telah dimaklumkan oleh Yayasan Nurul Hasanah. Dengan kata lain, gedung administrasi ini adalah prasarana pertama yang dimiliki oleh yayasan ini (Khotimah, 2022).

Sarana dan Prasarana Tahun 2013-2021

Sejak berdirinya gedung administrasi pada tahun 2013, kuantitas sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Nurul Hasanah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, yayasan ini membeli sebidang tanah lagi dengan luas 38 M² yang berada tepat disampingnya. Diatas sebidang tanah tersebut kemudian didirikan sebuah bangunan yang terintegrasi dengan bangunan induk. Bangunan baru dengan dua lantai tersebut difungsikan sebagai lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) pada lantai dasar dan sebuah kamar yang biasanya digunakan oleh anak-anak ketika sewaktu-waktu berkeinginan untuk menginap (Putri, 2022). Jadi, kini total luas bidang tanah tersebut secara keseluruhan adalah 88 M².

Selain gedung baru yang disebutkan di atas, Yayasan Nurul Hasanah berhasil melakukan banyak pengadaan sarana dan prasarana lain yang sangat bermanfaat dalam menunjang program kegiatan. Berikut ini adalah rincian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Yayasan Nurul Hasanah sejak tahun 1996-2021, antara lain:

Tabel I
Sarana Yayasan Nurul Hasanah
Tahun 1996-2021

Sarana	Jumlah		
---------------	---------------	--	--

	1996-2006	2006-2013	2013-2021
Meja Kantor Besar	-	1	2
Meja Kantor Kecil	-	1	1
Kursi	-	2	2
Etalase Kaca	-	1	2
Lemari Kayu	-	1	2
Lemari pendingin	-	1	1
Papan tulis	-	1	3
Komputer dan jaringan internet	-	1	2
Printer	-	1	2
Kipas Angin	-	2	6
Galon dan tempat minum	-	1	2
Sound System	-	2	2
Mikrophone	-	2	4
Meja belajar	-	-	20
Kasur	-	-	1
Ayunan	-	-	1
Seperangkat alat musik al-Banjari	-	-	1

Tabel II
Prasarana Yayasan Nurul Hasanah
Tahun 1996-2021

Prasarana	Jumlah		
	1996-2006	2006-2013	2013-2021
Gedung	-	1	2
Aula	-	2	2

Kamar Mandi	-	2	2
Tempat Wudhu	-	1	1
Gudang	-	1	1
Kamar tidur	-	-	1
Tempat parkir	-	-	1
Ruang kelas	-	-	1

Kedua tabel di atas telah mendeskripsikan secara rinci sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Yayasan Nurul Hasanah beserta kuantitasnya. Dengan pengadaan sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menunjang berbagai program kegiatan yang mulai digeliatkan oleh segenap pengurus Yayasan Nurul Hasanah. Tabel tersebut juga mendeskripsikan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Secara keseluruhan, Yayasan Nurul Hasanah telah membuktikan komitmennya dalam mendistribusikan donasi dari para donatur untuk anak-anak asuhnya melalui pengadaan sarana dan prasarana secara progresif. Selaras dengan fakta tersebut, yayasan ini juga telah memverifikasi keberhasilannya sebagai salah satu institusi sosial yang memenuhi kebutuhan bidang pendidikan. Hal ini tercermin secara nyata tidak hanya melalui beasiswa bagi anak-anak asuhnya namun juga mulai merambah pada aspek pembelajaran pendidikan pada tingkatan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang secara resmi telah ada pada tahun 2015 bersamaan dengan pengadaan sarana prasarana yang baru.

Perkembangan Jumlah Anak Asuh

Jumlah anak asuh yang berada dalam naungan Yayasan Nurul Hasanah mengalami perkembangan secara signifikan dalam kurun waktu 25 tahun eksistensinya. Berikut merupakan tabel jumlah anak asuh yang berada dalam asuhan yayasan ini, antara lain:

Tahun	Tingkatan			Jenis Kelamin		Jumlah
-------	-----------	--	--	------------------	--	--------

	SD	SMP	SMA	(Pr)	(Lk)	
1996	3	2	-	2	3	5
1997	3	2	-	2	3	5
1998	3	2	-	2	3	5
1999	6	4	1	5	6	11
2000	8	6	1	6	9	15
2001	8	6	1	6	9	15
2002	10	6	3	9	10	19
2003	10	6	3	9	10	19
2004	10	6	3	9	10	19
2005	13	10	3	13	13	26
2006	13	10	3	13	13	26
2007	14	12	4	14	16	30
2008	14	12	4	14	16	30
2009	16	14	6	17	19	36
2010	16	14	6	17	19	36
2011	16	14	6	17	19	36
2012	16	14	6	17	19	36
2013	18	17	7	21	21	42
2014	20	17	7	21	23	44
2015	20	17	8	21	24	45
2016	20	18	8	22	24	46
2017	22	19	8	24	25	49
2018	22	20	8	25	25	50
2019	23	20	9	25	27	52
2020	24	20	9	26	28	53
2021	24	20	10	27	28	54

Perkembangan Program Kegiatan

Program kegiatan yang dirancang oleh Yayasan Nurul Hasanah terbagi dalam dua macam, yakni kegiatan tetap dan kegiatan tidak tetap. Klasifikasi ini didasarkan pada

intensitas program kegiatan tersebut. Diantaranya, program kegiatan tetap berarti kegiatan ini dilaksanakan secara terus menerus dengan intensitas yang tinggi, sedangkan program kegiatan tidak tetap berarti kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan tertentu dengan intensitas yang rendah. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, program kegiatan yang direalisasikan oleh Yayasan Nurul Hasanah akan dijabarkan dalam tiga periodisasi yang berbeda, yakni 1996-2006, 2006-2013, dan 2013-2021.

Berikut ini merupakan serangkaian program kegiatan yang dimaklumkan oleh Yayasan Nurul Hasanah, rinciannya sebagai berikut:

Tabel IV
Program Kegiatan Yayasan Nurul Hasanah Tahun 1996-2021

Tahun	Program Kegiatan	
	Kegiatan Tetap	Kegiatan Tidak Tetap
1996-2006	1. Pembayaran iuran SPP 2. Ngaji Bersama	1. Penyembelihan Hewan Qurban Ketika Idul Adha 2. Lomba peringatan Kemerdekaan RI 3. Ziarah wali
2006-2013	1. Pembayaran iuran SPP 2. Ngaji bersama 3. Rapat tahunan 4. Buka bersama 5. Peringatan 1 Muharram 6. Peringatan Maulid Nabi	
2013-2021	1. Pendanaan biaya dan perlengkapan sekolah 2. Ngaji bersama 3. Rapat tahunan 4. Buka Bersama 5. Peringatan 1 Muharram 6. Peringatan Maulid Nabi 7. Pelatihan Sholawat al-Banjari	

	8. Pelatihan MTQ 9. Pembagian sembako 10.TK Islam Nurul Hasanah 11. TPQ Nurul Hasanah	
--	--	--

Program Kegiatan Tetap Yayasan Nurul Hasanah Periode 1996-2006

Pembayaran iuran SPP adalah program kegiatan pertama yang ditetapkan Yayasan Nurul Hasanah sejak tahun 1996. Program ini dilaksanakan dengan cara mendatangi sekolah-sekolah yang menjadi tempat anak-anak asuhnya dalam menimba ilmu setiap bulannya oleh perwakilan pengurus. Upaya ini dilakukan tidak semata-mata untuk menghindari penyalahgunaan dana pendidikan tersebut, namun juga untuk memantau perkembangan akademik anak asuhnya yang telah dititipkan pada lembaga formal masing-masing (Khotimah, 2022).

Selanjutnya, program kegiatan ngaji bersama dimulai sejak tahun 1999. Kegiatan ngaji ini biasanya dilakukan setiap hari Minggu pagi atau siang dan diselenggarakan di rumah Susila Sukmawati selaku ketua pengurus Yayasan Nurul Hasanah. Seiring dengan bertambahnya jumlah anak-anak asuhnya, maka pada tahun 2006 kegiatan dipindahkan ke musholla-musholla terdekat karena rumah tersebut tidak mampu menampung banyaknya anak asuh ketika berkegiatan. Kegiatan mengaji ini biasanya dalam bentuk istighatsah bersama (Putri, 2022).

Program Kegiatan Tetap Yayasan Nurul Hasanah Periode 2006-2013

Disebabkan oleh lonjakan jumlah anak-anak asuh yang terhitung drastis, maka pada tahun 2006 kegiatan dipindahkan ke musholla-musholla terdekat karena rumah Susila Sukmawati yang sebelumnya difungsikan sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan ini tidak lagi mampu menampung banyaknya anak asuh ketika berkegiatan. Namun, kegiatan mengaji ini masih tetap dalam bentuk istighatsah bersama seperti periode sebelumnya (Sukmawati, 2022).

Pada tahun 2013, ketika pembangunan gedung administrasi telah berhasil dirampungkan maka kegiatan mengaji ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jum'at dengan agenda mengaji yang lebih variatif. Secara sistematis, jadwal mengaji anak-anak tersebut antara lain hari Senin mengaji Al-Qur'an, Selasa mengaji Kitab tentang Ketauhidan, Rabu mengaji tentang Akhlaq, Kamis membaca Tahlil dan Yaasin,

dan Jum'at mengaji Fiqih. Agenda program kegiatan ini masih berlaku sampai sekarang (Putri, 2022).

Rapat yang diadakan dengan intensitas satu kali dalam setahun ini mulai diagendakan secara rutin sejak tahun 2009 bersamaan dengan pembentukan struktur pengurus yayasan. Program kegiatan ini berfungsi untuk membahas tentang laporan pertanggungjawaban donasi yang terhimpun dari donatur serta alokasi dana tersebut. Rapat ini dihadiri oleh segenap pengurus yayasan yang bertugas setiap tahunnya. Selain itu, rapat ini juga menyinggung mengenai rancangan program kegiatan yang akan diberlakukan setahun kedepan serta perkembangan progresif dalam berbagai aspek yang terjadi selama setahun belakangan. Tak jarang rapat ini juga menjadi tempat mencurahkan kendala-kendala yang dihadapi masing-masing anggotanya dalam melaksanakan tugasnya (Jannah, 2022).

Kegiatan buka bersama pada bulan Ramadhan mulai diselenggarakan pada tahun 2006. Kegiatan berbuka bersama dengan donatur secara umum memang menjadi agenda rutin bagi anak-anak yang berada dalam naungan yayasan panti asuhan, namun Yayasan Nurul Hasanah memberlakukan agenda ini selama sebulan penuh sejak tahun 2011. Tak jarang anak-anak tersebut diundang oleh para donatur untuk berbuka bersama di rumah maupun kantor mereka, jadi kegiatan buka bersama ini tidak hanya dilakukan di lokasi yayasan (Khotimah, 2022).

Program kegiatan ini dimulai sejak tahun 2007. 1 Muharram yang diperingati sebagai tahun baru Islam ini selazimnya disambut dengan suka cita oleh seluruh umat Islam. Yayasan Nurul Hasanah biasanya menyelenggarakan acara pengajian yang menghimbau anak-anak asuhnya untuk menunaikan amalan-amalan Sunnah yang terdiri dari puasa Muharram, puasa Tasu'a, dan puasa 'Asyura. Tidak ketinggalan pula dijelaskan mengenai keutamaan-keutamaan menunaikan serangkaian amalan Sunnah tersebut. Selain itu dilakukan pembacaan do'a akhir tahun dan do'a awal tahun secara bersama-sama setelah Shalat Maghrib (Khotimah, 2022).

Serangkaian acara dalam program kegiatan tersebut tidak seluruhnya bersifat tetap, untuk acara pengajian sendiri bersifat kondisional yang artinya apabila ada kendala pada Ustadz Syafii selaku penceramah maka pengajian ditiadakan. Namun, pembacaan do'a akhir tahun dan do'a wal tahun merupakan agenda yang bersifat tetap (Jannah, 2022).

Kegiatan Maulid Nabi dilaksanakan pertama kali pada tahun 2007. Dalam pelaksanaannya, Yayasan Nurul Hasanah menyelenggarakan acara dengan agenda pengajian dengan tema perjuangan dakwah dalam mensyiarkan agama Islam serta keteladan akan terhadap sosok Rasulullah. Biasanya, acara akan ditutup dengan pembacaan sholawat yang tujukan terhadap beliau (Serlin, 2022). Seperti halnya peringatan 1 Muharram, serangkaian acara dalam program kegiatan tersebut tidak seluruhnya bersifat tetap. Untuk acara pengajian sendiri bersifat kondisional yang artinya apabila ada kendala pada Ustadz Syafii selaku penceramah maka pengajian ditiadakan. Namun, pembacaan sholawat Nabi tetap dilaksanakan (Jannah, 2022).

Program Kegiatan Tetap Yayasan Nurul Hasanah Periode 2013-2021

Program pendanaan biaya dan perlengkapan sekolah merupakan bentuk pengembangan program pembayaran iuran SPP pada periode sebelumnya. Apabila pada periode-periode sebelumnya dukungan Yayasan Nurul Hasanah terhadap anak-anak asuhnya dimanifestasikan melalui pembayaran iuran SPP setiap bulannya, maka mulai tahun 2014 kapasitas pendanaan untuk anak-anak tersebut meningkat menjadi pendanaan biaya dan perlengkapan sekolah. Melalui program kegiatan ini, anak-anak mendapatkan pendanaan untuk biaya iuran SPP setiap bulan berserta dengan keperluan-keperluan sekolah yang lain seperti pendanaan untuk buku, tas, dan sepatu sebagai atribut wajib untuk menghadiri pendidikan di lembaga formal (Jannah, 2022).

Program kegiatan pelatihan shalawat al-Banjari ini dimulai pada tahun 2018. Pelatihan ini dilaksanakan dibawah bimbingan seorang yang tidak lain berstatus alumni Yayasan Nurul Hasanah bernama Ustadz Ariaditya. Termasuk ahli dalam bidangnya karena kelompok al-Banjari tempat bergabungnya sering kali mengikuti festival dan pernah mengikuti kejuaraan di tingkat kota Surabaya. Pelatihan ini dilakukan dua kali dalam sebulan. Melalui program pelatihan ini, anak-anak asuhnya dapat menjadi menampilkan persembahan yang baik ketika diundang oleh donatur (Serlin, 2022).

Atas keputusan dari segenap pengurus Yayasan Nurul Hasanah, maka mulai diberlakukan pembagian sembako bagi anak-anak yang dibawah naungannya sejak tahun 2017. Sembako yang dibagikan setiap bulan ini, jumlahnya tidak tetap dan tergantung pada jumlah donasi dari para donatur. Semakin banyak donasi yang terkumpul dari donatur, maka sembako yang diterima oleh anak-anak juga akan semakin lengkap (Jannah, 2022).

Yayasan Nurul Hasanah pertama kali mendirikan lembaga pendidikan pada tahun 2015, yakni TK Islam Nurul Hasanah. Rena Wilis Putri adalah sosok yang menduduki kepemimpinan dalam lembaga pendidikan sampai saat ini. TK yang berbasis Islam ini memberikan pembelajaran yang dirancang guna mengembangkan daya pikir anak-anak melalui pendekatan emosional, fisik, motorik, dan kognitif. Kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan melalui praktik sholat dan do'a sehari-hari. TK Islam Nurul Hasanah mengusung visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang profesional dan berkualitas dalam mewujudkan generasi berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih lanjut, TK ini terbuka untuk umum dan tidak terbatas pada anak asuh yayasan (Putri, 2022).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Hasanah TPQ ini pertama kali beroperasi pada tahun 2015 pula. Program kegiatan ini berupaya untuk mendidik dan melahirkan generasi muslim yang taat dalam mengamalkan ajaran islam sesuai dengan syari'at yang berlaku. Komitmen ini direalisasikan dengan menanamkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam berperilaku, pandangan hidup serta rujukan atas segala macam urusan duniawi. Berdasarkan urgensi tersebut, Yayasan Nurul Hasanah mengambil perannya dalam memberikan pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an sedini mungkin (Jannah, 2022).

Program Kegiatan Tidak Tetap

Perayaan hari raya Idul Adha yang identik dengan penyembelihan hewan qurban ini dilaksanakan oleh Yayasan Nurul Hasanah dengan cara menjembatani para donatur yang ingin berqurban dalam menunaikan kewajiban ibadah qurban sekaligus menyalurkannya untuk orang-orang yang membutuhkan. Sementara itu, program ini dikategorikan sebagai program kegiatan yang tidak tetap karena tidak setiap tahun ada donatur yang megamanatkan penyembelihan hewan qurban di yayasan ini (Jannah, 2022).

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh, kegiatan penyembelihan hewan Qurban pernah dilaksanakan pada tahun 2014 hingga 2016. Kendati demikian, sasaran dari program kegiatan ini tidak hanya anak-anak asuhnya namun juga warga fakir miskin dan dhuafa' yang berdomisili di wilayah Dukuh Kupang dan sekitarnya. Jadi, lokasi pendistribusian program kegiatan ini difokuskan pada sekitar wilayah Dukuh Kupang, Surabaya (Jannah, 2022).

Yayasan Nurul Hasanah turut serta dalam pesta perayaan peringatan kemerdekaan Bangsa Indonesia melalui serangkaian kegiatan lomba berhadiah menarik bagi anak-anak asuhnya. Kegiatan ini dikategorikan tidak tetap karena sejak 3 tahun belakang ini tidak dilaksanakan sehingga mengalami mati suri (Jannah, 2022). Lomba-lomba tersebut biasanya berlangsung selama seminggu, terhitung sebelum tanggal 17 Agustus. Kegiatan-kegiatan yang dilombakan antara lain: makan kerupuk, lari kelereng, tata rias dengan mata tertutup, balap karung, memasukkan paku kedalam botol, memindahkan karet dengan sedotan, dan gigit koin. Lomba-lomba ini diikuti dengan meriah oleh segenap anak-anak asuh Yayasan Nurul Hasanah (Serlin, 2022).

Ziarah Wali yang diadakan oleh Yayasan Nurul Hasanah ini biasanya dilaksanakan atas sponsor dari donatur. Program kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa hormat pada anak-anak atas jasa dan perjuangan para Wali yang telah mensyi'arkan agama Islam di Nusantara serta mengenalkan situs-situs bersejarah peninggalan para Wali. Selain itu, program kegiatan ini bersifat kondisional karena tidak terikat dengan waktu atau momen tertentu (Jannah, 2022).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perkembangan Yayasan Nurul Hasanah

Faktor Pendukung

Dalam keterangannya, Susila Sukmawati selaku pendiri yayasan menyatakan bahwasanya kemitraan dengan LAZNAS Yatim Mandiri sejak tahun 2000 ini telah banyak membantu pendanaan biaya pendidikan bagi anak-anak asuhnya walau pun bukan merupakan sumber dana utama yayasan. Disamping itu, kemitraan ini juga membantu dalam menumbuhkan semangat dan antusiasme pengurus Yayasan Nurul Hasanah yang sempat merasa pesimis terhadap masa depan yayasan ini (Sukmawati, 2022).

Semangat dan antusiasme pengurus merupakan faktor pendorong perkembangan yang kedua. Semangat dan antusiasme pengurus yayasan ini tumbuh subur ketika menyaksikan anak-anak asuhnya mampu meraih berbagai prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, semangat dan antusiasme ini juga membara ketika menyaksikan anak-anak tersebut dapat lulus dari lembaga pendidikan formal dan memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Suatu

kepuasan dan kebanggaan tersendiri dirasakan oleh para pengurus ketika turut menjadi bagian dari proses kesuksesan yang diraih oleh anak-anak tersebut (Jannah, 2022).

Bagi para donatur yang secara aktif turut memberikan donasi, mereka bisa dengan mudah memantaunya secara berkala serta nyata melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di yayasan ini. Dengan uluran tangan mereka lah Yayasan Nurul Hasanah terus berkembang hingga memiliki fasilitas berupa gedung administrasi yang saat ini menjadi pusat seluruh program kegiatan yayasan ini. Sementara itu, perkembangan dalam berbagai aspeknya akan terus terjadi selama yayasan ini mampu menjaga kepercayaan dari para donatur sekalian. Kepercayaan donatur inilah yang sampai saat ini harus terus dijaga guna melanggengkan suntikan dana untuk anak-anak asuhnya.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang pertama adalah tidak adanya tunjangan tetap dari pemerintah. Meskipun yayasan ini telah terdaftar dan diakui secara resmi oleh instansi terkait, namun serangkaian langkah legalitas yang telah ditempuh tersebut semata-mata untuk memenuhi perizinan sebuah yayasan. Sehubungan dengan fakta tersebut, yayasan panti asuhan pada umumnya berada dibawah naungan Dinas Sosial dalam bentuk LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dengan acuan PKSA (Program Kesejahteraan Sosial Anak) yang berlaku (Comini, 2020). Serangkaian undang-undang yang mengatur tentang segala macam legalitas tersebut, baik dari Kemenkumham maupun Dinas Sosial hanya menyebutkan tugas-tugas dan tahapan legalitas yayasan saja. Dalam kebijakannya tidak ada yang menyebutkan secara jelas jumlah persentase anggaran yang dialokasikan pemerintah untuk lembaga filantropi sejenis Yayasan Nurul Hasanah.

Ketika yayasan ini baru saja dirintis, sosok Susila Sukmawati sebagai sosok pelopor Yayasan Nurul Hasanah juga sering kali diremehkan. Selain itu, pada awalnya ada beberapa oknum masyarakat di sekitar domisilinya yang memandang sebelah mata kegiatan dalam yayasan ini. Situasi demikian diperburuk dengan tidak adanya dukungan dari aparaturnya setempat. Jajaran perangkat desa setempat cenderung pasif pada kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan ini (Sukmawati, 2022). Pandangan-pandangan negatif ini kemudian berhasil dipatahkan melalui serangkaian proses perjalanan panjang yang mana akhirnya membawa Yayasan Nurul Hasanah menjadi lembaga filantropi terpercaya dalam memberikan kesempatan akses pendidikan bagi anak-anak asuhnya.

Menurut observasi yang telah peneliti lakukan, Yayasan Nurul Hasanah secara keseluruhan masih sangat kurang dalam mengakomodasi berbagai program kegiatan sebagai bentuk upaya memberdayakan anak-anak dibawah pengasuhannya. Dalam praktiknya, apabila kebutuhan atas sarana dan prasarana tersebut terpenuhi secara maksimal niscaya dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas SDM dari anak-anak asuhnya pula. Hal ini selaras dengan sistem non-asrama yang diusung oleh Yayasan Nurul Hasanah. Berbeda dengan lembaga filantropi berbasis panti asuhan lainnya, yayasan ini tidak memiliki asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus mengakomodasi seluruh kegiatan anak-anak asuhnya.

SIMPULAN

Yayasan Nurul Hasanah adalah suatu badan hukum privat yang berorientasi pada tindakan filantropi. Yayasan ini didirikan secara swadaya oleh Susila Sukmawati pada 10 Agustus 1996. Yayasan ini didirikan atas keprihatinan Susila Sukmawati terhadap tingginya biaya pendidikan pada waktu itu, terutama yang dibebankan pada orang tua tunggal. Dalam perjalanannya, yayasan ini berupaya untuk menjadi lembaga sosial yang berkompeten dalam mengelola dari para donatur.

Yayasan Nurul Hasanah mengalami berbagai perkembangan selama 25 tahun eksistensinya. Perkembangan ini meliputi beberapa aspek, yakni sarana dan prasarana, jumlah anak asuh, serta program kegiatan. Perkembangan secara signifikan pada yayasan ini tercermin melalui keberhasilannya dalam upaya pengadaan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan. Sementara itu, perkembangan jumlah anak juga mencapai 10 kali lipat apabila dengan dibandingkan dengan kuantitas anak ketika awal didirikannya yayasan ini. Selain itu, serangkaian program kegiatan yang dimaklumkan oleh segenap pengurus yayasan juga semakin bervariasi.

Perkembangan-perkembangan yang terjadi pada Yayasan Nurul Hasanah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya, ada dua faktor utama dalam perkembangan yayasan ini, yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung perkembangannya meliputi: kemitraan dengan Yatim Mandiri, semangat dan antusiasme pengurus, dan kepercayaan donatur. Sementara itu, faktor-faktor penghambat perkembangan yayasan ini antara lain: tidak ada tunjangan tetap dari pemerintah, pandangan negatif masyarakat sekitar, dan sarana dan prasarana yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Supomo. (2016). *Arsip Surat Keterangan Terdaftar LKS*. Kota Surabaya: Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya.

Muzammil, A. (2016, Desember). Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan dari Orde Lama Sampai Orde Baru (Suatu Kajian Historis). *Potensia*, 183-198.

Borahima, A. (2010). *Kedudukan Yayasan di Indonesia: Eksistensi, Tujuan, dan Tanggung Jawab Yayasan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Comini, D. (2020). *Situasi Anak di Indonesia*. Jakarta : Unicef Indonesia.

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi*. (A. D. Rum, & T. Sobari, Trans.) Jakarta: Erlangga.

Soekanto, S. (2003). *Sosologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wawancara:

Chusniah, N. (2022, Agustus 1). *Wawancara*.

Jannah, N. (2022, Februari 12). *Wawancara*.

Khotimah, K. (2022, Juli 27). *Wawancara*.

Putri, R. W. (2022, Maret 17). *Wawancara*.

Serlin. (2022, Juli 12). *Wawancara*.

Sukmawati, S. (2022, Maret 30). *Wawancara*.